

PENGARUH NILAI ISLAM PADA VISUAL PAKAIAN PENGANTIN ADAT MINANGKABAU KOTO GADANG

Taufik Akbar¹, Desra Imelda², Nadia Sigi Prameswari³, Selfi Mahat Putri⁴

¹Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

²Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

³Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

⁴Jurusan Ilmu Sejarah, Universitas Andalas

corresponding author email: taufik723@gmail.com¹

Abstrak

Pakaian pengantin tradisional Koto Gadang merupakan salah satu produk seni budaya Minangkabau yang identik dengan nilai Islam. Walaupun bukan sebagai tempat masuknya Islam di Minangkabau dan Sumatera Barat tetapi masyarakat Koto Gadang mampu mencerminkan nilai Islam yang kuat pada visual pakaian pengantin yang khas. Penelitian ini adalah sebuah pengamatan visual tentang nilai-nilai Islam yang diwakili melalui pakaian pengantin Koto Gadang. Pengamatan dilakukan dengan pendekatan etnografis Spradley melalui analisis elemen dan komponen visual pakaian pengantin Koto Gadang serta didukung oleh teori semiotika *dyadic* Ferdinand De Saussure. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh nilai-nilai Islam pada busana mempelai wanita terdiri dari telekung, baju kurung, dan sarung *kodek*. Pada pakaian mempelai pria pengaruh Islam terlihat jelas pada atribut penutup kepala yang disebut *deta ameh gadang* dan kain penutup celana yang disebut *sesamping*. Penelitian ini dapat menambah studi tentang pengaruh sosio-kultural terhadap karya seni, khususnya di Sumatera Barat.

Kata Kunci: budaya Minangkabau, nilai Islam, pakaian pengantin, Koto Gadang, etnografi

Abstract

The Koto Gadang traditional wedding dress is one of the Minangkabau's cultural arts product that are identical to Islamic values. Although not as a place for the entry of Islam in Minangkabau and West Sumatra, the Koto Gadang community is able to reflect strong Islamic values in the visuals of a distinctive wedding dress. This research is a visual observation about the Islamic values represented through the Koto Gadang wedding dress. Observations performed with an ethnographic approach through a process of Spradley's visual components analyzing in the Koto Gadang wedding dress and also supported by the dyadic semiotics theory of Ferdinand De Saussure. The result of the analysis show that there are influences of Islamic values in trousseau consist of telekung, baju kurung, and kodek sarong. In the groom's clothes, the influence of Islamic values clearly visible in turban called deta ameh gadang and the cloth covering pants called sesamping. This research is expected to contribute to the study of socio-cultural influences in artworks, particularly in West Sumatra.

Keywords: ethnographic, Islamic values, Koto Gadang, Minangkabau culture, wedding dress

1. PENDAHULUAN

Koto Gadang merupakan sebuah nagari (wilayah pemerintahan setingkat desa) yang terletak di Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Koto Gadang berjarak lebih kurang 100 km dari Kota Padang (ibukota propinsi) dan 10 km dari Kota Bukittinggi, salah satu kota tujuan wisata di Sumatera barat. Saat ini pun Koto Gadang sedang dikembangkan menjadi salah satu destinasi wisata dengan segala potensi dan daya tarik yang dimilikinya. Potensi daerah tersebut adalah seni kerajinan, ilmu pengetahuan, sejarah, peradaban, bahasa serta kebudayaan.

Salah satu hasil seni dan kebudayaan dari daerah Koto Gadang yang otentik dan saat ini cukup dikenal luas adalah keunikan pakaian pengantin adat Minangkabau. Bahkan banyak masyarakat yang menjadi tahu akan keberadaan Koto Gadang karena keunikan pakaian tradisionalnya ini. Keunikan tersebut contohnya dapat dilihat dari visual pakaian pengantin wanitanya yang berbeda dari model pakaian pengantin Minangkabau yang lebih dahulu populer. Jika masyarakat awam sebelumnya lebih mengenal pakaian pengantin wanita Minangkabau identik dengan mahkota yang disebut *sunting*, pakaian pengantin wanita Koto Gadang justru menggunakan kain penutup kepala atau dalam bahasa setempat disebut *tikuluak tilakuang (tengkuluk telekung)* Koto Gadang. Model pakaian seperti ini belakangan semakin digemari berbagai kalangan masyarakat di Indonesia sebagai busana pernikahan maupun pada acara-acara resmi kenegaraan yang memungkinkan penggunaan pakaian adat tradisional. Namun demikian sebenarnya tidak hanya pakaian tradisional pengantin wanita, pakaian tradisional pengantin pria dari Koto Gadang juga memiliki karakter khusus yang dapat dilihat dari atribut yang dikenakan.

Pakaian pengantin adat Minangkabau memiliki banyak ragam dan jenisnya. Biasanya setiap wilayah memiliki ciri khas tertentu yang dapat dilihat dari atribut yang digunakan atau warna pakaiannya. Atribut ini dapat berarti penutup kepala serta perhiasan lain yang digunakan kedua mempelai. Beberapa wilayah juga memiliki pelengkap pakaian khusus yang menjadi penanda atau ciri khas masing-masing. Secara umum dari segi visual pakaian pengantin adat Minangkabau dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu pakaian pengantin wilayah Padang Pesisir yang berasal dari daerah pesisir pantai dan pakaian pengantin wilayah Darek. Darek (darat) merupakan sebutan untuk daerah pegunungan atau pedalaman di Sumatera Barat dan pakaian pengantin Koto Gadang merupakan salah satu pakaian pengantin yang berasal dari wilayah Darek tersebut. Pakaian pengantin dari Darek ini pun terbagi lagi beberapa jenis dan coraknya. Pakaian pengantin wilayah Padang Pesisir dicirikan dengan *sunting*, sedangkan pakaian pengantin wilayah Darek umumnya tanpa *sunting* namun tetap menggunakan penutup kepala yang disebut *tengkuluk*.

Dalam tradisi Minangkabau, setiap individu atau kelompok masyarakat memiliki jenis pakaian tradisionalnya masing-masing terutama dalam setiap acara adat, bahkan pakaian dengan segala kelengkapannya yang berbeda digunakan oleh orang yang memiliki jabatan adat tertentu (Ramadhani & Fitriani, 2018). Peruntukan suatu pakaian juga disesuaikan dengan jenis acara yang diselenggarakan. Kebudayaan Minangkabau di

Sumatera Barat selama ini identik dengan religiulitas masyarakatnya yang memegang kuat nilai-nilai ajaran Islam. Akulturasi nilai-nilai Islam dapat dilihat dari berbagai sendi-sendi kehidupan masyarakat Minang. Meskipun demikian korelasi antara nilai-nilai Islam dengan jenis pakaian tradisional Minangkabau jarang diteliti atau disinggung secara ilmiah khususnya dalam bidang seni rupa, desain komunikasi visual atau seni visual secara umum. Sebagai sebuah hasil kesenian dan produk kebudayaan, suatu pakaian tradisional menarik untuk dikaji karena secara tidak langsung dapat mencerminkan kondisi sosial budaya suatu daerah dan dinamika masyarakatnya. Dalam konteks pakaian pengantin Koto Gadang ini menjadi lebih menarik untuk diteliti karena nagari Koto Gadang bukanlah wilayah awal mula penyebaran Islam di Minangkabau dan Sumatera Barat, akan tetapi pakaian pengantinnya secara visual tampak merefleksikan kuatnya pengaruh Islam di daerah tersebut. Hal ini sedikit menjadi paradoks karena sejarah penyebaran Islam di Minangkabau justru dimulai dari wilayah pesisir Sumatera (pesisir barat dan timur).

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan dan menambah sumber literasi tentang ilmu tanda dan korelasinya dengan kebudayaan nusantara. Lebih spesifik lagi tentang relevansi antara nilai-nilai Islam yang tercermin dalam budaya visual di Minangkabau. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan keberadaan pakaian pengantin dan busana adat tradisional secara umum dapat semakin dikaji dan didiskusikan secara ilmiah sebagai salah satu upaya pelestarian budaya dalam ruang lingkup akademik.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Sampel Pakaian Pengantin Koto Gadang

Sekarang ini semakin banyak corak dan model pakaian pengantin Koto Gadang yang telah dimodifikasi menjadi lebih modern oleh berbagai perancang busana. Beberapa diantaranya kurang sesuai lagi dengan model dan tata cara berpakaian yang sesuai dengan adat sebenarnya, seperti potongan pakaian yang ketat dan penggunaan kebaya. Walaupun begitu setidaknya pakaian ini dapat bertahan di tengah arus modernisasi. Pakaian pengantin Koto Gadang yang dikaji untuk mengetahui relevansi wujud visualnya dengan nilai-nilai Islam ini adalah sepasang pakaian mempelai yang kelengkapan dan tata cara berpakaianya sesuai dengan adat dan tradisi di Koto Gadang.

Dalam tradisi pernikahan di Koto Gadang terdapat beberapa jenis pakaian pengantin dengan petunjuk pemakaian yang berbeda-beda. Contohnya pakaian yang digunakan saat akad nikah dapat saja berbeda saat resepsi. Fokus pakaian yang akan dikaji adalah saat resepsi pernikahan yaitu:

1. *Baju Kuruang Batabua* (mempelai perempuan)
2. *Baju Gadang Deta Ameh/Baju Roki* (mempelai pria)



Gambar 1. Pengantin Koto Gadang dengan *Baju Kuruang Batabua* dan *Baju Gadang Deta Ameh* (sebelah kiri tahun 1940-an)
[Sumber: Razni et al., 2005]

Pemilihan sampel pakaian didasarkan pada visual busana yang dapat mendukung tujuan penelitian. Kedua pakaian resepsi mempelai ini-pun sebenarnya memiliki keragaman dari segi warna. Oleh karena itu pada penelitian ini akan digambarkan beberapa corak busana pengantin Koto Gadang namun dengan elemen dan sistem pakaian yang sama.

2.2 Metode analisis visual

Analisis yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah dengan identifikasi tanda-tanda visual yang terdapat pada pakaian pengantin Koto Gadang. Langkah-langkah analisis merujuk pada metode etnografis James P. Spradley yang menitikberatkan studi pada simbol-simbol budaya. Makna simbolik muncul dari sesuatu yang membuat simbol-simbol saling berhubungan satu sama lain (Spradley, 2007). Simbol merupakan tanda yang dalam suatu kebudayaan sudah menjadi konvensi atau kesepakatan. Dalam seni simbol mengacu pada wujud dan elemen yang membangun sebuah karya itu sendiri. Cara kerja analisis komponen Spradley adalah dengan mengidentifikasi atribut atau artefak yang dapat menjadi simbol suatu kebudayaan (Ayuswantana & Sachari, 2020). Komponen-komponen dalam kasus ini adalah segala komponen visual dan elemen pelengkap pakaian pengantin Koto Gadang. Untuk mempertajam analisis pemaknaan tanda visual ini digunakan pula pendekatan semiotika *dyadic* dari Ferdinand De Saussure yang menitik beratkan pada konsep petanda dan penanda dalam menginterpretasi makna suatu objek.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Busana Bagian Kepala

Dalam kebudayaan Minangkabau pengantin perempuan disebut anak Daro dan pengantin pria disebut *marapulai*. Busana kedua pengantin ini pun lebih umum disebut baju anak Daro dan baju Marapulai. Walaupun disebut sebagai baju namun busana yang digunakan sudah termasuk segala atribut pelengkap dari bagian kepala hingga ujung kaki. Pada bagian penutup kepala pakaian pengantin Koto Gadang, atribut busana yang dapat dijadikan penanda visual terdapat pada penutup kepala, baik pada busana perempuan maupun laki-laki. Pada pakaian pengantin perempuan penutup kepala tersebut adalah *tikuluak tilakuang* (*tengkuluk telekung*). *Tikuluak* merupakan sebutan

untuk penutup kepala perempuan dalam khasanah pakaian adat tradisional Minangkabau sedangkan *tilakuang* merujuk pada busana *telekung*. *Telekung* adalah busana sholat perempuan berbahan kain yang dipasangkan pada bagian kepala dan kemudian menjulur hingga ke bawah pinggang yang berfungsi menutupi tubuh perempuan. *Telekung* umumnya juga dilengkapi bawahan berbentuk rok yang panjang dan longgar. Nama lain dari *telekung* adalah mukenah. Mukenah adalah semacam kain khusus yang menutupi kepala dan setengah, terkadang seluruh badan yang digunakan oleh kaum perempuan muslim untuk melakukan ibadah sholat (Tantowi, 2010). Mukenah atau *telekung* ini umumnya digunakan wanita muslim di Indonesia, Malaysia, dan negara Asia Tenggara lainnya untuk melakukan sholat.

Meskipun memiliki kesamaan penamaan, terdapat beberapa perbedaan antara *telekung* dengan *tikuluak tilakuang*. Perbedaan tersebut terletak pada bahan, ukuran dan cara mengenakannya. Jika *telekung* umumnya terbuat dari kain berbahan katun, *tikuluak tilakuang* Koto Gadang terbuat dari bahan beludru. Selain itu atribut kepala ini hanya diletakkan di atas kepala tanpa harus dipasangkan/dimasukan melalui kepala. Dari segi ukuran pun *tikuluak tilakuang* juga hanya memanjang ke bawah hingga sejajar bagian siku. Dengan ukurannya yang pendek memang penutup kepala pengantin wanita Koto Gadang yang seperti itu dianggap sebagai kerudung oleh sebagian masyarakat, tetapi karena tidak diikatkan maka ia lebih tepat disebut *tikuluak tilakuang* atau masyarakat Koto Gadang umumnya hanya menyebut *tilakuang* (Razni & Mity, 2011). *Tilakuang* Koto Gadang memiliki elemen dekorasi perak bersepuh emas yang disusun secara ditabur pada kain. Elemen hias ini biasanya berbentuk daun dan bunga. Elemen hias lain adalah hiasan tenun songket yang disusun membentuk garis-garis geometris geometris disebut *misia*. Dari segi warna ternyata *tilakuang* Koto Gadang tidak memiliki ketentuan khusus, tetapi dahulu umumnya warna yang digunakan berbeda dengan warna baju yang dipakai. Misalnya jika baju pengantin berwarna hitam maka *tilakuang* yang digunakan berwarna merah ataupun sebaliknya.



Gambar 3. Bagian Penutup Kepala Pakaian Pengantin Wanita Koto Gadang Pada Baju Kuruang Batabua
[Sumber: <https://aksikata.com>]

Dengan bentuk yang mengadopsi pakaian beribadah dapat dianalisa bahwa *tikuluak tilakuang* merupakan sebuah penanda yang memiliki arti (petanda) dari kuatnya nilai-nilai Islam yang mempengaruhi dan mengakar dalam kebudayaan masyarakat Koto Gadang secara khusus dan Minangkabau secara umum. Salah seorang ulama terkemuka

Sumatera Barat, Buya Mas'ud Abidin mengungkapkan bahwa Minangkabau memiliki tatanan kehidupan bermasyarakat yang berisi nilai-nilai, norma-norma adat dan ajaran agama Islam yang menyeluruh yang disebut Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah atau yang lebih dikenal dengan singkatan ABS-SBK (Chaniago, 2021). Masyarakat Minangkabau juga lebih mengenal tatanan kehidupan ini sebagai sebuah filosofi atau falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK). filosofi ABS-SBK adalah suatu sistem yang menjadi panduan interaksi antara individu dengan lingkungannya berdasarkan nilai-nilai agama Islam dan adat di Minangkabau (Asrinaldi & Yoserizal, 2020). Filosofi ini secara sederhana dapat diartikan bahwa cara hidup dan tingkah laku orang Minangkabau berlandaskan pada agama Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa Islam mengatur rambu-rambu berpakaian umatnya baik laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam beribadah. Esensi pakaian dalam Islam adalah sebagai penutup aurat. Aurat sendiri adalah sebutan untuk bagian tubuh manusia yang harus ditutupi dari orang lain terutama lawan jenis, kecuali terhadap kelompok *mahram* (individu-individu yang haram dinikahi, biasanya sanak saudara dan kerabat). Dalam ajaran Islam aurat perempuan adalah seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Dengan demikian maka rambut dan bagian kepala seorang wanita muslim harus ditutupi dari pandangan orang lain.

Terdapat beberapa pendapat dan pemahaman tentang kewajiban penggunaan penutup kepala bagi muslimah (sebutan untuk perempuan yang beragama Islam). Dalam kehidupan sehari-hari-pun banyak perempuan penganut Islam tidak menutupi bagian kepala dalam berpakaian. Terlepas dari polemik tentang kewajiban menutup bagian kepala bagi seorang muslimah dalam aktivitas keseharian dan interaksinya dengan orang lain, tetapi nyatanya ketika melaksanakan sholat setiap perempuan beragama muslim selalu menutup aurat termasuk bagian kepala dan rambut sebagai salah satu rukun dan syarat sah sholat.



Gambar 4. Bentuk Visual *Telekung* (Busana untuk Sholat)
[Sumber: <https://zalora.com>]

Sholat sendiri merupakan ibadah wajib dan utama yang harus dilaksanakan oleh semua orang yang beragama Islam. Sholat menurut istilahnya dapat diartikan sebagai ibadah yang dikerjakan umat muslim sebagai bentuk pengabdian dan kerendahan diri terhadap

Tuhan (Allah SWT) (Suparman, 2015). Hal ini menandakan betapa pentingnya sholat. Oleh karena itu maka tidak salah busana/kain penutup kepala merupakan suatu tanda sekaligus menjadi representasi keislaman seorang perempuan muslim, karena saat mengabdikan dirinya pada Tuhan bagian tubuh ini akan selalu ditutupi. Pada *tikuluak tilakuang* Koto Gadang korelasinya menjadi semakin kuat karena nama yang disematkan pada atribut tersebut (*tilakuang*) dan juga karena kuatnya ajaran Islam dalam adat Minangkabau itu sendiri.

Selain *tilakuang* pada baju mempelai perempuan, pengaruh islam juga dapat dilihat pada busana penutup kepala pada pakaian mempelai laki-laki (baju *marapulai*) Koto Gadang. Penutup kepala ini dinamakan *deta ameh* yang namanya juga sekaligus disematkan pada nama baju *marapulai* tersebut yaitu Baju Gadang Deta Ameh. *Deta ameh* secara etimologi dapat diartikan sebagai penutup atau ikat kepala tradisional Minangkabau (*deta*), yang dalam bahasa Indonesia berarti destar yang berwarna emas (*ameh*). *Deta ameh* secara visual berbentuk gulungan kain yang dililitkan secara melingkar di kepala. *Deta ameh* terbuat dari emas atau logam bersepuh emas (Razni et al., 2005). Bagian pinggir *deta* berbentuk semacam simpul seperti dua sisi gulungan kain yang diikat sehingga membentuk dua buhul yang masing-masing menghadap ke atas dan kebawah.



Gambar 5. Bagian Penutup Kepala (*Deta Ameh*) Pakaian Pengantin Pria Koto Gadang
[Sumber: Razni & Mity, 2011]

Deta ameh gadang yang terdapat pada gambar 5 dapat dijadikan suatu penanda visual. Bentuk *deta* tersebut sepertinya mengikuti gaya busana yang berasal dari Arab yaitu sorban yang dililitkan ke kepala. Sorban merupakan busana dari kebudayaan Arab yang juga menjadi kebiasaan nabi Muhammad SAW dalam berpakaian (Ramadhan, 2017). Tidak ada ketentuan khusus bagaimana sorban dikenakan, namun dari beberapa literatur dapat disimpulkan bahwa kain sorban dikenakan dengan cara dililitkan pada kepala. Deskripsi sorban gaya Arab tidak begitu spesifik karena terdapat beberapa tipe sorban menurut budaya masing-masing daerah (Ayuswantana & Sachari, 2020). Dengan pemahaman yang demikian maka dapat dimaklumi bentuk *deta ameh* gadang Koto Gadang secara visual tampak seperti lilitan kain pada kepala.



Gambar 6. Contoh Bentuk Pemakaian Sorban yang Dililitkan
Dikenakan oleh Afgan Syahreza
(Sumber: <https://review.bukalapak.com/>)

Islam adalah agama yang diturunkan di daerah Arab. Agama ini kemudian tersebar ke seluruh dunia melalui pemuka agama, saudagar dan pedagang. Tanpa mengesampingkan pendapat bahwa sorban merupakan budaya berpakaian masyarakat Arab bahkan sebelum Islam masuk, tidak dapat dipungkiri bahwa ikat kepala ini menjelma menjadi identitas seorang muslim. Fungsi sorban yang awalnya melindungi kepala dari cuaca panas di Arab kemudian bergeser menjadi penanda keislaman seorang muslim dilihat dari sisi berpakaian. Carol Bier yang dalam review buku “Arab Dress” karya Yedida Kalfon Stillman mengungkapkan bahwa pakaian pada akhirnya menjadi penanda akan suatu perubahan masyarakat (Maftuhin, 2011). Contohnya dapat dilihat dengan apa yang terjadi di Indonesia, dimana pada umumnya sorban digunakan oleh seorang muslim yang sudah pulang dari ibadah haji, padahal cuaca Indonesia sangat berbeda dengan daerah Arab. Dengan demikian maka sejatinya fungsi fisik dari sorban telah berubah menjadi sebuah petanda yang berhubungan dengan nilai kegamaan (Islam). Orang yang menggunakan sorban setelah menunaikan ibadah haji secara tidak langsung menandakan sempurnanya tingkat religiulitas keislaman seseorang karena telah ibadah haji merupakan rukun Islam terakhir bagi umat muslim yang mampu secara fisik dan finansial.

Melalui bentuk visual *deta ameh* gadang yang mengadopsi lilitan kain sorban, dapat dimaknai bahwa atribut ini menyampaikan makna atau pesan bahwa setelah menikah seorang muslim hendaklah bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai dalam agama Islam yang berlaku. Selain itu makna pernikahan dalam Islam bukan hanya sekedar meneruskan keturunan, namun memiliki nilai sakral yang juga berhubungan dengan kesempurnaan agama seseorang. Dalam sebuah hadist nabi Muhammad SAW pun disebutkan bahwa “Apabila seorang hamba telah menikah, maka sungguh telah sempurnalah separuh agamanya. Maka, bertakwalah kepada Allah pada setengah sisanya.” (H.R. Al-Baihaqi) (Zubaidillah & Hasan, 2019).

Penutup kepala *deta ameh* gadang juga terdapat pada pakaian pengantin pria masyarakat Betawi yang dinamakan *dandanan care haji* (Dandanan Cara Haji), dimana penutup kepalanya disebut *alpie*. *Alpie* merupakan penutup kepala khas sorban haji dengan tinggi 15-20 cm yang dililit sorban putih/emas (Jakarta.go.id, 2017). Terdapat perbedaan antara *alpie* dan *deta ameh* gadang dimana *deta ameh* gadang tidak disertai

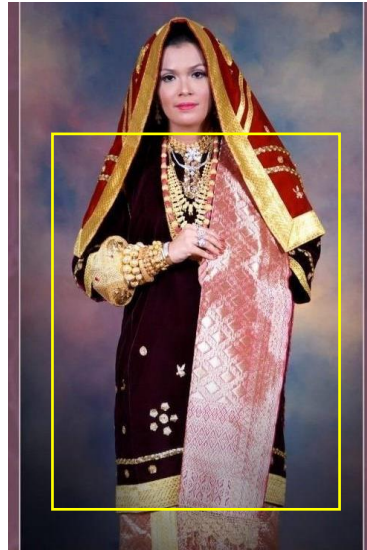
busana semacam kopiah, melainkan hanya berupa semacam gulungan kain berwarna emas yang dililitkan di kepala, sementara bagian rambut tetap ditutupi oleh semacam kain.



Gambar 7. Bentuk *Alpie* (Penutup Kepala Pakaian Pengantin Pria Adat Betawi)
[Sumber: <https://budaya-indonesia.org/>]

3.2 Busana Tubuh Bagian Atas

Pada busana tubuh bagian atas, elemen yang menjadi penanda visual busana pengantin perempuan adalah baju *kurung batabua* (baju kurung bertabur). Baju kurung ini terdiri dari sebuah baju berwarna hitam dengan hiasan taburan perak bersepuh emas. Baju *kurung batabua* juga dilengkapi dengan kain tenun yang disebut kain *balapak* dan *salempang* yang dikenakan menyamping.



Gambar 8. Baju kurung batabua Koto Gadang dan salempang
[Sumber: <https://aksikata.com>]

Baju kurung adalah salah satu jenis pakaian wanita yang banyak dipengaruhi oleh ajaran Islam. Baju ini banyak berkembang di daerah Indonesia yang kebudayaannya terakulturasi dengan Islam dengan kuat seperti di Sumatera terutama daerah Semenanjung Melayu. Baju kurung menjadi semacam pakaian tradisional yang digunakan oleh masyarakat keturunan melayu di nusantara (Hassan, 2016). Model baju

kurung kemudian diadaptasi menjadi pakaian adat beberapa daerah yang menghasilkan bentuk visual dan jenis yang beragam pula, salah satunya baju *kurung batabua* Koto Gadang.



Gambar 9. Bentuk Baju Kurung Perempuan Melayu dan Baju Kurung *Volie* Motif Kembang Koto Gadang
[Sumber: <https://budayanesia.com/> dan Razni et al., 2005]

Bentuk visual baju *kurung batabua* adalah menutup seluruh bagian tubuh perempuan dari ujung leher hingga bagian bawah pinggul atau menyentuh lutut layaknya pakaian *tunik*. Baju *kurung batabua* terbuat dari kain beludru dengan panjang lengan tiga perempat dan bersibar (menyebar/melebar) (Razni et al., 2005). Baju pengantin ini juga memiliki pola yang longgar dan dalam layaknya ciri utama baju kurung pada umumnya. Dengan baju seperti itu maka tidak akan terlihat seluruh lekukan tubuh perempuan. Hal ini sesuai dengan ajaran dan tradisi Islam yang tidak hanya melarang perempuan mempertontonkan tubuhnya, namun juga dilarang memamerkan bentuk tubuhnya di depan umum.

Dari segi warna pakaian menurut ketua organisasi perempuan Minangkabau bundo kanduang Puti Reno Raudhatul Jannah Thaib bahwa dalam budaya Minangkabau warna baju pengantin menurut tradisi pada awalnya adalah hitam dan merah (Thaib, 2021). Dalam ajaran Islam sendiri tidak ada ketentuan baku tentang warna pakaian yang harus dikenakan seorang wanita karena hal ini sangat bergantung pada kebiasaan suatu daerah, namun demikian terdapat pendapat sebagian ulama yang menganjurkan kaum wanita tidak menggunakan pakaian yang berwarna-warni yang mencolok karena akan mengundang perhatian. Hal ini dapat didasarkan pada hadis yang menunjukkan bahwa pakaian wanita muslim cenderung berwarna gelap yaitu "Wanita-wanita *Anshar* keluar seolah-olah pada kepala mereka terdapat burung-burung gagak karena kain-kain (mereka)." (HR Abu Dawud). Hadist ini menggambarkan bahwa wanita muslim kaum *Anshar* menggunakan pakaian gelap layaknya burung gagak (Muftisany, 2016).

Dengan mengesampingkan kain selembang dan ornamen baju yang lebih berfungsi sebagai penghias dan atribut pelengkap, baju *kurung batabua* berdasarkan kode bentuk/pola baju dan warna yang dikenakan dapat dijadikan petanda kuat nilai ajaran Islam yang melindungi dan menjaga tubuh seorang perempuan agar tidak terpamerkan dan tidak mengundang perhatian di depan publik.

Berbeda dengan baju pengantin wanita, baju pengantin pria (baju gadang *deta ameh*) memiliki penanda visual yang dapat dikatakan tidak terlalu dipengaruhi oleh ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat pada bentuk pakaiannya yang sudah dipengaruhi oleh modernisasi Eropa dengan penggunaan kemeja putih lengkap dengan dasi. Meskipun begitu terdapat beberapa atribut pelengkap yang masih tetap menandakan identitas Islam serta budaya Minangkabau dan Melayu pada umumnya.

Penanda visual bagian atas baju gadang *deta ameh* atau baju roki terdiri dari baju berbentuk jas yang terbuat dari beludru dilengkapi dengan kain *sisamping* (sesamping) yang terbuat dari tenun benang emas dan dikenakan dengan cara disarungkan di pinggang sehingga menutupi bagian panggul pria hingga ke paha. Atribut lain yang digunakan adalah keris dan ikat pinggang yang disebut kain cidai bajambua (Razni et al., 2005).



Gambar 10. Bagian Atas Pakaian Pengantin Pria Koto Gadang
[Sumber: Razni et al., 2005]

Dari sistem busana yang dikenakan menunjukkan bahwa pakaian ini memadukan gaya berbusana gaya bangsa Eropa dengan pakaian tradisional Minangkabau yang bernuansa Islam. Representasi identitas penanda keislaman dapat dilihat pada kain tenun sesamping yang menutupi pinggang, selangkangan dan paha. Contoh model pakaian seperti ini juga dapat dilihat pada pakaian salah satu ulama Islam terkemuka Indonesia yaitu Buya Hamka dan Agus Salim.



Gambar 11. Buya Hamka yang Menggunakan Kain yang Menutupi Bagian Atas Celana
saat Disalami Soekarno dan saat di Singapura tahun 1956
[Sumber: <http://panjimasyarakat.com> dan Kompasiana.com]



Gambar 12. Agus Salim saat Menyalami Pejabat Delegasi Belanda dengan Mengenakan Kain Model *Sesamping* pada tahun 1950
[Sumber: <https://anri.sikn.go.id/>]

Penggunaan kain *sesamping* sebagai pelapis untuk menutupi bagian selangkangan pria jika dihubungkan dengan nilai Islam dapat dianalisa dari aturan batasan aurat laki-laki dalam ajaran Islam itu sendiri, yaitu harus menutupi bagian pusar hingga lutut. Hal ini sama dengan penggunaan kain *sesamping* yang juga dikenakan dari bagian pusar ke bawah sampai paha hingga lutut, dimana pada area tubuh ini terdapat kemaluan pria yang berhubungan erat dengan fungsi dan nafsu seksual. Islam sendiri sangat mengatur hal-hal yang berhubungan dengan kemaluan pria. Hubungan seksual yang suci dan sah dalam Islam hanya boleh dilakukan setelah pernikahan, sedangkan hubungan seksual di luar ikatan pernikahan dianggap sebagai sebuah dosa. Sistem busana dengan kain *sesamping* diprediksi juga merupakan pengaruh dari sistem busana tradisional melayu di Indonesia dan Malaysia. Selain Minangkabau, suku dan kebudayaan melayu juga merupakan kebudayaan yang kental akan budaya Islam. Dalam sistem busana melayu khususnya melayu Riau dan Batam, kain yang menutupi pinggang hingga lutut disebut dengan *sampin*. Kain ini melambangkan atau memiliki makna kesungguhan menjaga kehormatan, syahwat atau nafsu seksual (Jefridin, 2019). Dengan melapisi celana dengan kain yang menutupi area selangkangan mengindikasikan bahwa penggunaan pakaian ini pada baju pengantin pria Koto Gadang adalah untuk membangun makna nilai Islam yang menjaga kehormatan dan kesucian pada mempelai pria.



Gambar 13. Sistem dan Makna Baju Melayu
(Sumber: <http://katabatam.com>)

3.3. Busana Tubuh Bagian Bawah dan Perlengkapan Kaki

Sistem busana bagian bawah pengantin Koto Gadang terdapat beberapa pakaian dan atribut yang dapat dijadikan penanda visual. Pada busana mempelai perempuan sistem pakaian bagian bawah terdiri dari *Kodek* dan *Selop suji*. *Kodek* adalah kain bawahan berupa kain tenun songket berwarna kemerahan yang diberi tenunan benang emas pada bagian tepi bawah dan samping kain (Razni et al., 2005). *Kodek* ini dikenakan untuk menutupi bagian bawah tubuh mempelai perempuan dari pinggang hingga tumit dan memiliki motif yang rumit dan rapat. Selain itu *kodek* juga harus longgar dan tidak membentuk lekuk tubuh bagian bawah. Penggunaan kain tenun *kodek* yang longgar dan dalam diperkirakan masih dipengaruhi oleh sistem pakaian tradisional adat melayu dan Malaysia yaitu Baju Kurung. Penanda visual lain yang mencolok pada *Kodek* adalah warna emas dan merah yang warna dominan.



Gambar 14. Detail Ornamen *Kodek* dengan Warna Emas dan Sepasang Pengantin dimana Mempelai Perempuan Memakai *Kodek* dengan Warna Merah
[Sumber: Razni et al., 2005]

Penggunaan warna emas dan merah serta motif yang rapat pada *Kodek* ditekankan sebagai suatu tanda visual karena memang terdapat makna di dalamnya. Tenun songket dengan motif benang emas yang memiliki motif padat dan rapat umumnya digunakan oleh kaum bangsawan di Minangkabau sebagai petanda akan status sosial mereka (Yandri, 2014). Hal itu dikarenakan tidak adanya ketentuan khusus tentang motif tenun songket untuk kaum bangsawan dan rakyat biasa di Minangkabau. Pemilihan corak tenun songket yang demikian sepertinya dilatarbelakangi oleh kualitas tinggi dan kesan mewah yang tampak dari kerumitan motif dan warna (emas/merah) songket. Selain itu *kodek* yang digunakan umumnya memiliki motif-motif geometris non-makhluk bernyawa yang bersumber dari kearifan lokal budaya Minangkabau. Motif-motif ini diduga ikut dipengaruhi oleh ajaran Islam yang melarang penggambaran makhluk hidup secara utuh karena dianggap sebagai usaha untuk menyamai kedudukan Tuhan sebagai sang pencipta.

Pada bagian perlengkapan kaki busana mempelai wanita adat Koto Gadang menggunakan alas kaki adalah berupa *selop suji*. *Selop* ini berbentuk seperti *selop* jawa yang meruncing di bagian ujung dan menutupi jari-jari hingga sebagian punggung kaki. *Selop suji* terbuat dari bahan beludru yang dihiasi motif bunga-bunga yang dibentuk dengan teknik *suji* sehingga dinamakan *selop suji*. Fungsi hiasan ini lebih kepada untuk

memberikan kesan indah pada *selop*. Jika dihubungkan dengan nilai-nilai Islam nilai kemewahan dan keindahan yang terdapat pada kain *kodek* dan *selop suji* tidaklah menyalahi ajaran Islam itu sendiri. Ajaran Islam tidak pernah melarang pemeluknya untuk menggunakan barang yang memiliki kesan mewah dan indah selama tidak menjerumuskan manusia pada dosa dan melalaikan ibadah pada Tuhan. Dalam buku Arab Dress karya Yedida Kalfu Stillman yang direview Arif Maftuhin bahkan diterangkan terdapat Hadist yang digunakan untuk melegitimasi pakaian mewah bagi kaum muslimin, contohnya Hadist yang mengungkapkan bahwa “Allah menghendaki agar Dia bisa melihat apa yang Dia karuniakan kepada hamba-Nya melalui pakaian yang mereka kenakan (Maftuhin, 2011).



Gambar 15. *Selop Suji* dengan Hiasan Motif-Motif Bunga Khas Koto Gadang sebagai Perlengkapan Kaki Busana Pengantin Perempuan
[Sumber: Razni et al., 2005]

Dari sisi pakaian mempelai pria busana tubuh bagian bawah pada yang dikenakan adalah celana panjang hitam atau celana *pantolon*, sedangkan untuk perlengkapan kaki adalah sepasang sepatu kulit yang umumnya berwarna hitam. Pengaruh modernisasi dari kolonial Belanda lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh Islam jika melihat visual celana hitam dan sepatu pada busana mempelai pria. Meskipun demikian dipandang dari sisi agama Islam kedua atribut ini tidak menyalahi nilai atau norma-norma Islam. Kesan mewah yang terdapat pada celana dan sepatu itu pun masih dapat diterima sebagai bagian dari kepantasan dalam suatu acara pernikahan. Selain itu Baju Gadang Deta Ameh atau Baju Roki dengan celana panjang dan sepatu umumnya dipakai pada saat resepsi pernikahan, sedangkan pada prosesi lain yang mengiringi acara pernikahan mempelai pria memiliki pakaian tradisional tanpa celana *pantolon* dan sepatu seperti Baju Gadang Marapulai dan Baju Cino Suto.

4. KESIMPULAN

Pakaian pengantin Koto Gadang merupakan sebuah artefak yang mencerminkan nilai sosial kultural serta kearifan lokal pelaku kebudayaannya. Masyarakat Koto Gadang mampu menunjukkan keterikatan ajaran Islam dengan budaya Minangkabau melalui sistem dan bentuk busana pengantin. Dari berbagai jenis busana pengantin tradisional Minangkabau, dapat dikatakan busana pengantin Koto Gadang merupakan yang paling kental dengan nilai-nilai ajaran Islam jika ditinjau dari aspek visual.

Masyarakat Koto Gadang dikenal sebagai masyarakat yang mampu mengadopsi nilai-nilai hidup budaya luar yang masuk. Di zaman kolonial masyarakat Koto Gadang mengadopsi pentingnya belajar dan bersekolah, bahkan dengan berbahasa Belanda. Kemampuan mengadopsi pengaruh luar tersebut juga berlaku pada nilai agama Islam melalui busana pengantin. Adopsi nilai-nilai Islam yang dapat dilihat busana pengantin tradisional Koto Gadang dapat dilihat dari penanda-penanda visual pada pakaian mempelai perempuan (Baju *Kuruang Batabua*) berupa penutup kepala *tilakuang*, baju kurung, dan kain tenun *kodek*. Pada pakaian mempelai laki-laki nilai-nilai Islam ini juga dapat dilihat pada *deta ameh* gadang dan kain *sesamping*.

Dalam hubungannya dalam konteks sosial budaya yang lebih luas, selain dikenal cukup terbuka, masyarakat Koto Gadang juga dikenal sebagai masyarakat yang kuat mempertahankan adat Minangkabau dengan landasan Islam yang kuat pula. Sepertinya hal inilah yang membuat pakaian pengantin Koto Gadang secara visual nampak paling islamis bahkan dibandingkan dengan daerah pesisir di Minangkabau yang lebih dulu mengenal Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrinaldi, A., & Yoserizal, Y. (2020). Problems with the implementation of Adat Basandi Syarak Syarak Basandi Kitabullah philosophy. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 33(2), 162.
- Ayuswantana, A. C., & Sachari, A. (2020). PENGARUH NILAI ISLAM PADA VISUAL PAKAIAN DEWA DAN RESI. *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 06(01), 32–42.
- Chaniago, P. (2021). Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 176.
- Hassan, H. (2016). A study on the development of baju kurung design in the context of cultural changes in modern Malaysia. *Wacana Seni*, 15, 63–94.
- Jakarta.go.id. (2017). Dandanan Care Haji. <https://jakarta.go.id/artikel/konten/827/dandanan-care-haji>
- Jefferdin. (2019). Pakai Baju Melayu Ada Aturannya. <https://katabatam.com/2019/08/23/jefferdin-pakai-baju-melayu-ada-aturannya/>
- Maftuhin, A. (2011). Menyingkap Struktur Makna Pakaian Arab. *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam*, 10(1), 157.
- Muftisany, H. (2016). Benarkah Rasulullah Mewajibkan Muslimah Berpakaian Gelap? Republika. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/fatwa/16/05/13/o73ill394-benarkah-rasulullah-mewajibkan-muslimah-berpakaian-gelap>
- Ramadhan, R. B. (2017). Penggunaan Sorban Dalam Bingkai Kesalehan. *Jurnal Studi Islam*, 12(2), 2579–7131.
- Ramadhani, M., & Fitriani, E. (2018). Relasi Simbol Pakaian “Anak Nagari” dalam Batarewai di Nagari Koto Gadang. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 39-43.
- Razni, D. S., & Mity, J. J. (2011). *Pakaian Tradisional Sulam, Tenun & Renda Khas Koto Gadang; Yayasan Kerajinan Amai Setia (I. N. Suryadi (ed.))*. Dian Rakyat.
- Razni, D. S., Mity, J. J., & Dahlan, R. (2005). *Pakaian Tradisional Koto Gadang*. Yayasan Kerajinan Amai Setia.

- Spradley, P. J. (2007). *Metode Etnografi (II)*. Tiara Wacana.
- Suparman, D. (2015). *Pembelajaran I Adah Shalat*. IX(2).
- Tantowi, A. (2010). The quest of Indonesian muslim identity: Debates on veiling from the 1920s to 1940s. *Journal of Indonesian Islam*, 4(1), 62–90.
- Thaib, R. (2021). *Budaya Alam Minangkabau “Baju Kuruang Basiba.”* TVRI.
- Yandri. (2014). Tenun Songket Pandai Sikek Dalam Budaya Masyarakat Minangkabau. *Humanus*, 6(11), 951–952., 13(1), 28–34.
- Zubaidillah, M. H., & Hasan, H. (2019). Motivasi Menikah Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Al Quran (STIQ) Amuntai. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 293.

Sumber Gambar:

- <http://adat-tradisional.blogspot.com/2016/08/pakaian-adat-betawi-dki-jakarta.html>, diakses 7 September 2021, 8.51 WIB
- <https://anri.sikn.go.id/index.php/perdana-menteri-luar-negeri-haji-agus-salim-bersalaman-dengan-pejabat-delegasi-dari-belanda>, diakses 30 Juli 2021
- <https://aksikata.com/2020/12/16/mengenal-pakaian-pengantin-Koto Gadang-yang-makin-populer/>, diakses 7 September 2021, 08.17 WIB
- <https://budayanesia.com/baju-adat-melayu/>, diakses 8 April 2021, 17.30 WIB
- <https://katabatam.com/2019/08/23/jefridin-pakai-baju-melayu-ada-aturannya/>, diakses 30 Juli 2021, 15.38 WIB
- <http://panjimasyarakat.com>, diakses 11 April 2021, 10.41 WIB
- <https://review.bukalapak.com/mens-style/model-sorban-pria-111593>, diakses 7 September, 12.30 WIB
- <https://www.kompasiana.com/ziaulkausar/5c6a4e08c112fe0681327035/refleksi-111-tahun-buya-hamka>, diakses 7 September 2021, 09.13 WIB
- <https://www.zalora.com.my/zaahara-zaahara-telekung-hawa-in-all-white-white-1847011.html>, diakses 7 September 2021, 12.25 WIB